

**MENGANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN BETAHISTINE  
MESILATE TERHADAP PASIEN GEJALA VERTIGO PERIFER DI  
KLINIK AL MA'SOEM CIBULARENG**

**Diah Nur Angraini, Winda Evita Wurlatte dan Wempi Eka Permana**  
Politeknik Piksi Ganesha Bandung, Indonesia

E-mail: diahnurangraini26@gmail.com, piksi.winda.18307064@gmail.com  
dan wempiapt@gmail.com

**Diterima:**

20 September  
2021

**Direvisi:**

12 Oktober 2021

**Disetujui:**

15 Oktober 2021

**Abstrak**

Vertigo (gangguan keseimbangan) merupakan suatu istilah yang berasal dari Bahasa latin *vertere* yang berarti memutar. Vertigo sering kali dinyatakan sebagai rasa pusing, sempoyongan, rasa melayang, badan atau dunia sekelilingnya berputar-putar. *Vertigo* merupakan suatu ilusi gerakan, biasanya berupa sensasi berputar yang akan meningkat dengan perubahan posisi kepala. *Vertigo* adalah salah satu bentuk sakit kepala di mana penderita mengalami persepsi gerakan yang tidak semestinya (biasanya gerakan berputar atau melayang) yang disebabkan oleh gangguan pada sistem vestibular. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kuantitatif, dan pengumpulan data dilakukan data klinik Al Ma'soem Ciburaleng, kuisisioner dan wawancara berdasarkan penelitian dan data yang telah di kumpulkan maka d betahistine mesilate sangat berpengaruh dalam pengobatan vertigo perifer, hal ini dapat di lihat dari peresepan dan penggunaan betahistine mesilate. Dalam penelitian yang dilakukan di klinik al masoem ciburaleng di dapatkan hasil sampel 51 pasien penderita *vertigo perifer* yang menggunakan betahistine mesilate sebagai pengobatan vertigo perifer. Maka dari hasil tersebut maka *betahistine mesilate* sangat berpengaruh dalam pengobatan *vertigo perifer*. Dampak penggunaan *betahistine mesilate* yaitu menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan terhadap frekuensi, intensitas dan duarasi serangan *vertigo perifer*. Dosis *betahistine mesilate* yang diberikan bervariasi berdasarkan kondisi setiap penderita, selama pengobatan dokter akan melihat respons pasien terhadap pengobatan dan melakukan penyesuaian dosis bila diperlukan.

**Kata kunci:** *Betahistine mesilate, Vertigo perifer dan klinik*

**Abstract**

*Vertigo (balance disorder) is a term derived from the Latin vertere meaning twisting. Vertigo is often expressed as a sense of dizziness, shock, a sense of drift, body or the world around it circling. Vertigo is an illusion of movement, usually in the form of a rotating sensation that will increase with a change in head position. Vertigo is a form of headache in which the patient experiences an undue perception of movement (usually spinning or drifting motion) caused by a disturbance in the vestibular system. In conducting this study using descriptive, quantitative*

*methods, and data collection conducted at Ma'some Ciburaleng clinic data, questionnaires and interviews Based on research and data that has been collected then d betahistine mesilate is very influential in the treatment of peripheral vertigo, this can be seen from the prescribing and use of betahistine mesilate. In a study conducted at the clinic al masoem ciburaleng obtained the results of a sample of 51 patients with peripheral vertigo who use betahistine mesilate as a treatment for peripheral vertigo. So from these results, betahistine mesilate is very influential in the treatment of peripheral vertigo. The impact of the use of mesilate is to show significant improvements to the frequency, itensity and duarasi of peripheral vertigo attacks. The dose of betahistine mesilate given varies based on the condition of each patient, During treatment the doctor will look at the patient's response to treatment and make dose adjustments when needed.*

**Keywords:** Betahistine mesilate, Vertigo perifer dan clinic

## **Pendahuluan**

Vertigo (gangguan keseimbangan) merupakan suatu istilah yang berasal dari Bahasa latin vertere yang berarti memutar. Vertigo sering kali dinyatakan sebagai rasa pusing, sempoyongan, rasa melayang, badan atau dunia sekelilingnya berputar-putar (Pulungan, Koto, & Syahfitri, 2018). Vertigo merupakan suatu ilusi gerakan, biasanya berupa sensasi berputar yang akan meningkat dengan perubahan posisi kepala (Kusumastuti & Sutarni, 2018). Vertigo adalah salah satu bentuk sakit kepala di mana penderita mengalami persepsi gerakan yang tidak semestinya (biasanya gerakan berputar atau melayang) yang disebabkan oleh gangguan pada sistem vestibular (Dedi, 2018). Vertigo sering kali dengan gejala mual dan muntah serta ketidakmampuan penderita menjaga keseimbangan badan, yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan berdiri atau berjalan (Marlina, Salman, & Donny, 2018). Vertigo (gangguan keseimbangan) merupakan kelainan yang sering dijumpai pada lanjut usia. kelainan tersebut sering kali menyebabkan jatuh dan mengakibatkan berbagai morbiditas seperti fraktur tulang punggung, cedera otak bahkan bisa fatal (Tursinawati, Tajally, & Kartikadewi, 2017).

Prevalensi vertigo di Jerman, usia 18 hingga 79 tahun adalah 30%, 24% diasumsikan karena kelainan vestibular. Penelitian di Prancis menemukan prevalensi vertigo 48%. Prevalensi vertigo di Indonesia pada tahun 2017 adalah 50% dari orang tua berumur 75 tahun, pada tahun 2018 50% dari usia 40-50 tahun dan merupakan keluhan nomor tiga paling sering dikeluhkan oleh penderita yang datang ke praktek umum setelah nyeri kepala dan stroke (Fithriana, Gati, & Hermawati, 2020). Berdasarkan pada data diklinik Al Maso'em Ciburaleng pada tahun 2019 dengan jumlah 23 kasus terdiri dari 16 orang penderita vertigo dengan berjenis kelamin laki-laki dan pada penderita vertigo 7 orang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada tahun 2020 penderita vertigo 28 kasus terdiri dari 9 orang berjenis kelamin laki-laki dan 19 orang berjenis kelamin perempuan, dari data yang diambil diklinik Al Maso'em Ciburaleng kasus penderita vertigo dari tahun 2019 -2020 meningkat.

Betahistin merupakan obat golongan analog histamin yang mempunyai struktur sama dengan histamin, aktif peroral meningkatkan sintesis dan pengeluaran histamin dan

dapat meningkatkan kompensasi (Non & Putri, 2014). Peningkatan kompensasi melalui efek vasodilatasi, efek arausal, dan restorasi fungsi vestibular. Betahistine adalah obat histamine analogue yang berfungsi mengatasi kondisi yang timbul akibat penyakit Meniere. Penyakit Meniere sendiri adalah kondisi langka yang memengaruhi telinga bagian dalam (Librianty, 2015). Kondisi ini bisa menyebabkan gejala-gejala, seperti vertigo, tinnitus atau munculnya suara berdesir dari dalam telinga, kehilangan pendengaran, dan merasakan tekanan di telinga bagian dalam. Selain untuk mengobati meniere disease, betahistine juga biasa diresepkan untuk pasien dengan gangguan keseimbangan dan vertigo (Sudira, Jiwa, & Sardjito, 2015).

Betahistine memiliki afinitas kuat sebagai antagonis histamin H<sub>3</sub> reseptor dan afinitas yang lemah sebagai agonis histamin H<sub>1</sub> reseptor. Betahistine bekerja sebagai dilator pembuluh darah di telinga tengah yang dapat mengurangi tekanan berlebih dari cairan endolimfe. Betahistine memiliki dua jenis cara kerja. Pertama, menstimulasi reseptor H<sub>1</sub> yang terletak di pembuluh darah telinga dalam. Efek ini akan menyebabkan vasodilatasi dan meningkatkan permeabilitas, sehingga dapat mengurangi masalah hidrops endolimfatik (Dewi & Mkes, 2019). Kedua, betahistine memiliki efek kuat sebagai antagonis reseptor H<sub>3</sub>, sehingga akan meningkatkan jumlah neurotransmitter yang dikeluarkan oleh nerve ending. Jumlah neurotransmitter yang meningkat akan menambah efek vasodilatasi di telinga bagian dalam (Junaedi, Msi, Yulianti, & Rinata, 2013).

Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan dan menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan pimpinan oleh seorang tenaga medis (Permenkes, 2014). Klinik pratama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medis dasar yang dilayani oleh dokter umum dan dipimpin oleh seorang dokter umum. Berdasarkan perijinannya klinik ini dapat dimiliki oleh beban usaha ataupun perorangan. klinik utama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialisik atau pelayanan medik dasar dan spesialisik (Aliyyuddin, 2020). Spesialisik berarti mengkhususkan pelayanan pada satu bidang tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ atau jenis penyakit tertentu. Klinik ini dipimpin seorang dokter spesialis ataupun dokter gigi spesialis (Fazri, 2019). Berdasarkan perijinan klinik ini hanya dapat dimiliki oleh badan usaha CV, ataupun PT. Manfaat penelitian ini adalah Sebagai masukan dan saran dalam pelayanan di klinik al masoem ciburaleng.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui gambaran “Dampak Penggunaan Betahistine Mesilate Terhadap Pasien Gejala Vertigo Parifer Di Klinik Al Masoem Cibualeng.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif ,kuantitatif, dan pengumpulan data dilakukan data klinik Al Ma’soem Ciburaleng, kuisisioner dan wawancara. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Erwanto, Sugiyono, Rohman, Abidin, & Ariyani, 2012).

Dalam penelitian ini, skala pengukuran variabel yang digunakan adalah skala ordinal. Penelitian mmberikan skala untuk mengukur variabel- variabel yang akan teliti melalui anggapan reponden dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini memiliki unit pengukuran yang sama sehingga jarak antara satu tutuk dengan titik yang lain dapat diketahui.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui penjumlahan dari item – item pernyataan yang telah didapatkan dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Tabulasi Data Hasil Penyebaran Kuisisioner Di klinik Al Ma'soem Cibulareng.

NO	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	Total
1	5	4	4	4	4	5	5	5	36
2	4	2	5	5	2	4	5	5	32
3	5	4	5	5	4	5	5	5	38
4	5	5	5	5	1	5	5	5	36
5	3	1	3	3	1	3	1	1	16
6	5	3	5	5	3	5	5	5	36
7	4	5	5	5	5	4	5	5	38
8	2	4	4	4	1	5	1	1	22
9	1	3	2	5	3	1	1	1	17
10	5	5	5	5	5	5	5	5	40
11	5	4	5	5	4	5	5	5	38
12	5	2	4	4	1	5	5	5	31
13	5	5	5	5	5	5	5	5	40
14	4	5	5	5	5	4	5	5	38
15	5	3	4	4	1	5	5	5	32
16	5	5	5	5	5	5	5	5	40
17	5	5	5	5	5	5	5	5	40
18	5	3	5	4	3	5	5	5	35
19	4	4	5	5	4	4	5	5	36
20	4	4	5	5	4	4	2	2	30
21	5	5	4	4	5	5	5	5	38
22	5	5	5	5	5	5	5	5	40
23	5	4	5	5	4	5	5	5	38
24	5	3	4	4	1	5	5	5	32
25	5	5	5	5	5	5	5	5	40
26	5	4	3	4	4	5	1	1	27
27	5	4	5	5	4	5	5	5	38
28	5	5	5	5	5	5	5	5	40
29	2	4	2	3	4	2	1	1	19
30	5	5	5	5	5	5	1	1	32

31	5	5	5	5	5	5	5	5	40
32	5	5	5	5	5	5	5	5	40
33	5	4	5	5	4	5	5	5	38
34	5	5	4	4	5	5	1	1	30
35	3	4	2	3	4	3	1	1	21
36	5	5	5	5	5	5	5	5	40
37	5	5	5	5	5	5	5	5	40
38	5	5	5	5	5	5	5	5	40
39	5	5	5	5	5	5	1	1	32
40	5	4	5	5	4	5	5	5	38
41	5	5	4	4	5	5	1	1	30
42	5	5	5	5	5	5	5	5	40
43	4	4	5	5	4	4	5	5	36
44	5	5	5	5	5	5	1	1	32
45	5	5	5	5	5	5	5	5	40
46	4	5	5	5	5	4	5	5	38
47	5	5	5	5	5	5	5	5	40
48	3	4	1	3	4	3	1	1	20
49	5	5	5	4	5	5	5	5	39
50	4	5	5	5	5	4	1	1	30
51	5	5	5	5	5	5	1	1	32
TOTAL	231	220	230	236	208	234	196	196	1751

Sumber: hasil observasi penulis

		1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL
1	Pearson Correlation	1	.354	.677**	.413**	.309	.891**	.515**	.515**	.763**
	Sig. (2-tailed)		.011	<.001	.003	.028	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51
2	Pearson Correlation	.354	1	.389**	.433**	.808**	.381**	.078	.078	.741**
	Sig. (2-tailed)	.011		.005	.002	<.001	.009	.598	.598	<.001
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51
3	Pearson Correlation	.677**	.389**	1	.809**	.312	.696**	.582**	.582**	.834**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.005		<.001	.028	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51
4	Pearson Correlation	.413**	.433**	.809**	1	.395**	.378**	.454**	.454**	.727**
	Sig. (2-tailed)	.003	.002	<.001		.004	.006	<.001	<.001	<.001
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51
5	Pearson Correlation	.309	.808**	.312	.395**	1	.171	.039	.039	.700**
	Sig. (2-tailed)	.028	<.001	.028	.004		.231	.789	.789	<.001
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51
6	Pearson Correlation	.891**	.381**	.696**	.378**	.171	1	.448**	.448**	.716**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.009	<.001	.006	.231		<.001	<.001	<.001
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51
7	Pearson Correlation	.515**	.078	.582**	.454**	.039	.448**	1	1.000**	.470**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.598	<.001	<.001	.789	<.001		.000	<.001
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51
8	Pearson Correlation	.515**	.078	.582**	.454**	.039	.448**	1.000**	1	.470**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.598	<.001	<.001	.789	<.001	.000		<.001
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51
TOTAL	Pearson Correlation	.763**	.741**	.834**	.727**	.700**	.716**	.470**	.470**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 1. Correlations

Dari hasil analisis didapatkan nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian di bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifiknasi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 51, maka didapat r tabel sebesar 0.2706 ( lihat pada lampiran tabel r ).

Berdasarkan hasil analisis di dapat nilai kolerasi untuk item 1 adalah sebesar 0,763 , item 2 sebesar 0,741 , item 3 sebesar 0,834 , item 4 sebesar 0,727 , item 5 sebesar 0,700 , item 6 sebesar 0,716 , item 7 sebesar 0,470 , item 8 sebesar 0,470 , maka dapat di simpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid.

**Uji Reabilitas**

Pengujian Relibilitas dilakukan untuk mengetahui angka cronbach alpha yang digunakan dalam intrument penelitian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.823	9

Gambar 2. Realiability statistics

Berdasarkan hasil pengujian reabilitas di atas, diketahui angka cronbach alpha adalah sebesar 0,823 . jadi angka tersebut lebih besar dari nilai minimal cronbach alpha 0,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel dapat dikatakan reliabel atau handal.

### Uji Koefisien Determinasi

Pengujian Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh penggunaan Betahistine Mesilate terhadap Vertigo Perifer di klinik Al Ma'soem Ciburaleng.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,328 <sup>a</sup>	,107	,089	2,41679

a. Predictors: (Constant), Penggunaan obat

Gambar 3. Model summary

Dari perhitungan dengan koefisien determinasi tersebut diketahui sebesar 10,7% artinya penggunaan obat vertigo pada penderita vertigo di klinik al ma'soem ciburaleng.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34,426	1	34,426	5,894	,019 <sup>b</sup>
	Residual	286,202	49	5,841		
	Total	320,627	50			

a. Dependent Variable: penderita vertigo  
b. Predictors: (Constant), Penggunaan obat

Gambar 4. Anova

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa F hitung = 5,894 dengan signifikansi / probabilitas  $0,000 < 0,05$  maka model regresi ini dapat digunakan untuk penderita vertigo perifer.

### Uji regresi linear sederhana

Setelah diketahui terdapat hubungan penggunaan obat betahistine mesilate terhadap penyakit vertigo perifer di klinik al masoem ciburaleng sebesar 10,7% . selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk menentukan model pengaruh penggunaan obat betahistine mesilate pada pasien vertigo perifer di klinik al masoem ciburaleng dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,710	1,712		3,336	,002
	Penggunaan obat	,325	,134	,328	2,428	,019

a. Dependent Variable: penderita vertigo

Gambar 5. Coefficients

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan:

$$Y=5.710 + 0.325X$$

Keterangan:

Y = Penggunaan obat

X = Penderita vertigo

Dari data persamaan diatas nilai 5.710 merupakan konstanta, artinya bila tidak ada penggunaan obat (x) maka penderita vertigo tetap sebesar 5.710 juta. Koefesien regresi 0.325 menandakan setiap ada peningkatan satu satuan (x= penggunaan obat ) maka Y ada peningkatan satu-satuan tergantung nilai X , begitu sebaliknya.

Hipotesis:

H0 = tidak ada pengaruh penggunaan obat terhadap penyakit vertigo perifer

H1 = ada pengaruh penggunaan obat terhadap pasien vertigo perifer

Pengajuan statistik:

Jika t hitung < t tabel maka H0 diterima, nilai probabilitas >0.05

Jika t hitung > t tabel maka H1 di tolak, nilai probabilitas <0,05

Dari hasil perhitungan yang diperoleh nilai t hitung = 2,428 dengan nilai signifikan atau probabilitas  $0.000 < 0.05$ . maka berdasarkan pengajuan statistik H0 ditolak . jadi koefesien regresi signifikan atau penggunaan obat berpengaruh terhadap pasien vertigo perifer

### 1. Karakteristik Berdasarkan Usia

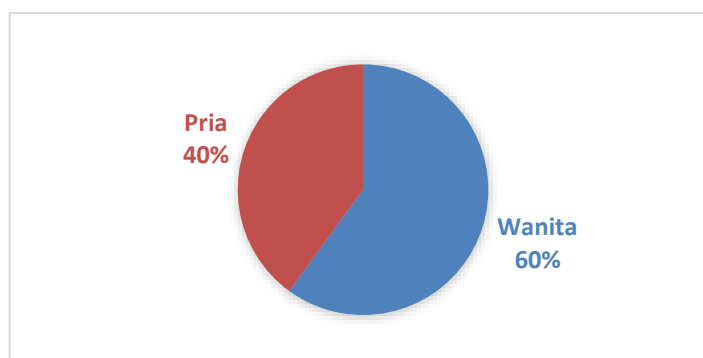
Berdasarkan dari data yang didapatkan, usia pasien vertigo perifer yang termuda adalah 20 tahun dan usia pasien tertua adalah 70 tahun dengan rentang interval adalah 10. Presentase penggunaan betahistine mesilate yang besar pada rentang usia 41 – 50 tahun disebabkan karena kategori umur tersebut paling beresiko menderita vertigo perifer dari 51 pasien.



Tabel 2. Karakteristik berdasarkan usia

Kelompok Umur	Jumlah Responden	% Responden
20 – 30	8	15.7
31 – 40	14	27.5
41 - 50	16	31.4
51 - 60	11	21.6
61 - 70	2	3.9
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100 %</b>

## 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 6. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa penderita vertigo perifer lebih banyak terjadi pada wanita dari pada pria yaitu sebanyak 60% dari 51 pasien. Berdasarkan penelitian dan data yang telah di kumpulkan maka d betahistine mesilate sangat berpengaruh dalam pengobatan vertigo perifer, hal ini dapat di lihat dari persepsian dan penggunaan betahistine mesilate. Dalam penelitian yang dilakukan di klinik al masoem ciburaleng di dapatkan hasil sampel 51 pasien penderita vertigo perifer yang menggunakan betahistine mesilate sebagai pengobatan vertigo perifer. Maka dari hasil tersebut maka betahistine mesilate sangat berpengaruh dalam pengobatan vertigo perifer.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak penggunaan betahistin mesilate terhadap perbaikan gejala vertigo perifer di klinik al masoem ciburaleng, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan betahistine mesilate pada pasien menerima pengobatan vertigo perifer sesuai dengan kebutuhan klinisnya dan dalam dosis yang sesuai.
2. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pemilihan obat betahistine mesilate untuk pengobatan vertigo perifer sudah tepat.
3. Informasi pasien terhadap penggunaan betahistine mesilate sudah cukup baik dan dapat di aplikasikan dengan baik sesuai dengan dosis yang di berikan oleh dokter.
4. Data dari perhitungan dengan koefisien determinasi tersebut diketahui sebesar 10,7% artinya penggunaan obat vertigo pada penderita vertigo di klinik al ma'soem ciburaleng.
5. Pasien yang menderita penyakit vertigo perifer lebih menunjukan bahwa lebih banyak terjadi pada wanita dari pada pria yaitu sebanyak 60% dari 51 pasien.

6. Dari data diatas penderita vertigo perifer pasien usia 41 tahun keatas lebih banyak yang terdiagnosis vertigo perifer di banding usia 40 tahun ke bawah.

### **Kesimpulan**

Dampak penggunaan betahistine mesilate yaitu menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan terhadap frekuensi, intensitas dan durasi serangan vertigo perifer. Dosis betahistine mesilate yang diberikan bervariasi berdasarkan kondisi setiap penderita, Selama pengobatan dokter akan melihat respons pasien terhadap pengobatan dan melakukan penyesuaian dosis bila diperlukan. Menurut hasil penelitian pasien vertigo perifer terjadi pada pasien berusia diatas 20 tahun dan usia lanjut yaitu 41 sampai 50 tahun merupakan kategori umur yang paling beresiko menderita vertigo perifer.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dapat nilai kolerasi untuk item 1 adalah sebesar 0,763 , item 2 sebesar 0,741 , item 3 sebesar 0,834 , item 4 sebesar 0,727 , item 5 sebesar 0,700 , item 6 sebesar 0,716 , item 7 sebesar 0,470 , item 8 sebesar 0,470 , maka dapat di simpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Berdasarkan hasil pengujian reabilitas diketahui angka cronbach alpha adalah sebesar 0,823 . Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel dapat dikatakan reliabel atau handal. Menurut penggunaan obat betahistine mesilate terhadap penyakit vertigo perifer di klinik al masoem cibulareng yaitu sebesar 10,7%, dilakukan perhitungan pengaruh penggunaan obat betahistine mesilate pada pasien vertigo perifer diperoleh nilai t hitung = 2,428 dengan nilai signifikan atau probabilitas  $0.000 < 0.05$ . maka berdasarkan pengajuan statistik  $H_0$  ditolak . jadi koefisien regresi signifikan atau penggunaan obat berpengaruh terhadap pasien vertigo perifer.

### **Bibliografi.**

- Aliyyuddin, Naufan. (2020). *Pengembangan Sistem Informasi Rawat Jalan Berbasis Web pada Klinik Keluarga Kita di Nganjuk*. Jember: Politeknik Negeri Jember.
- Dedi, Pang. (2018). *Gambaran Perilaku Remaja Pengguna Game Online Di Warnet Kecamatan Pontianak Selatan*.
- Dewi, Yussy Afriani, & Mkes, S. K. (2019). *Buku Tht*. Bandung: Bandung: Departemen Ilmu Kesehatan Tht-KI Fkup/Rshs.
- Erwanto, Yuny, Sugiyono, Sugiyono, Rohman, Abdul, Abidin, Mohammad Zainal, & Ariyani, Dwi. (2012). Identifikasi daging babi menggunakan metode pcr-rflp gen Cytochrome b dan pcr primer spesifik gen amelogenin. *Agritech*, 32(4).
- Fazri, Ibnu Awal. (2019). *Perancangan Interior Klinik Gigi Anak Di Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Fithriana, Shinta Nur, Gati, Norman Wijaya, & Hermawati, Hermawati. (2020). *Latihan Terapi Fisik Brandt Daroff Untuk Menurunkan Kejadian Vertigo Pada Lansia Melalui Media Poster*.
- Junaedi, Edi, Msi, S. P., Yulianti, I. R. Sufrida, & Rinata, Mira Gustia. (2013). *Hipertensi kandas berkat herbal*. FMedia.
- Kusumastuti, Ratih, & Sutarni, Sri. (2018). Sindroma Vertigo Sentral Sebagai Manifestasi Klinis Stroke Vertebrobasilar Pada Pasien Pemfigus Vulgaris. *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*, 3(1), 61.
- Librianty, Nurfanida. (2015). *Panduan Mandiri Melacak Penyakit*. LintasKata.
- Marlina, Erny, Salman, Nur, & Donny, Rudy. (2018). Sistem Pakar Untuk Diagnosa Penyakit Vertigo Dengan Metode Forward Chaining (Studi Kasus: Klinik Bhayangkara Panaikang). *SISITI: Seminar Ilmiah Sistem Informasi Dan Teknologi*

*Informasi*, 7(2).

- Non, Laporan Kasus Low Back Pain, & Putri, Spesifik–Vania Eka. (2014). Kategori: Laporan Kasus. *Anamnesis*.
- Permenkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2014, tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. *Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 3–23.
- Pulungan, Delyana Rahmawany, Koto, Murviana, & Syahfitri, Lena. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1(1), 401–406.
- Sudira, Putu Gede, Jiwa, Bagian Ilmu Kedokteran, & Sardjito, RSUP Dr. (2015). *Vertigo Dan Ansietas*.
- Tursinawati, Yanuarita, Tajally, Arif, & Kartikadewi, Arum. (2017). *Buku Ajar: Sistem Syaraf*. Semarang: Unimus Press.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**